

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Radikalisme merupakan suatu perbuatan suatu kelompok orang yang menginginkan terciptanya perubahan ataupun pembaruan dalam tatanan sosial dengan cepat yang menggunakan cara kekerasan sebagai cara untuk menggapainya (Ariwidodo, 2017 : 249). Sama halnya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme disini merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara cepat dan revolutif. Pemahaman ummat muslim terkait radikalisme sering disamakan dengan pemahaman agama, meskipun konteks dan tujuannya berbeda dari apa yang diajarkan Islam.

Perlu diketahui, asal-usul radikalisme ini muncul dari pelbagai kontingensi, termasuk masalah ekonomi, kondisi politik, ketidakadilan sosial dan hukum, dan ajaran Islam yang bersifat marginal. Model pemahaman radikal organisasi berkisar dari gerakan ideologis, moral, hingga radikal seperti versi militer. Kelompok ini tentunya memiliki sebuah tujuan, akan tetapi tujuan bersamanya yakni menggantikan kewenangan petinggi negara dengan menurunkan pemimpin atau pemerintahan dan politik yang sah atau yang sudah disepakati oleh umum.

Istilah radikalisme ini adalah tidak dapat menerima terhadap *statement* dan mengingkari pendapat orang lain, mengabaikan sejarah Islam, tidak dialogis, lebih memilih untuk tidak mempercayai kelompok

yang beda pemikiran dan kemudian muncul ketidak sependapatan, dan bersifat tekstual untuk memahami teks-teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensialnya hukum syariah (*maqasid al-syariah*) (Mukhibat, 2014 : 186-187). Oleh karena itu, kesadaran radikalisme yang tinggi harus ditanamkan pada masyarakat kita sejak dini.

Pemikiran cerdas dan tindakan cepat diperlukan untuk melindungi negara ini dari pengaruh ideologi ini. Radikalisme ini bukanlah hal baru, radikalisme ini menciptakan semakin banyak gaya baru yang dapat dengan mudah membuat orang terkesan, dan mereka masih berusaha menjual dan menjual produknya. Arus radikalisme selalu berusaha menciptakan bentuk baru, tanda baru, baju baru, bendera baru, dan semuanya baru. Faktor pendorong radikalisme ini dapat mengantisipasi tuntutan kebutuhan masyarakat saat ini, terutama dalam situasi sosial ekonomi yang tidak stabil, perbedaan ekonomi, gejolak politik atau masalah agama juga tidak jelas. Mereka dengan cepat menawarkan solusi yang tampaknya menjanjikan dalam situasi yang kacau (Bakti Surya Agus, 2016 : 20-21).

Tumbuhnya gerakan radikalisme dan gerakan terorisme atas nama agama di dunia dan di Indonesia, tentunya banyak dipersalahkan kepada umat agama Islam. Ajaran Islam tentang jihad sering dituding sebagai biang keladi kekerasan yang dilakukan umat Islam atas nama agama. Lembaga pendidikan Islam yang berada di Indonesia, seperti madrasah atau pesantren, juga tak lepas dari tudingan tersebut. Lembaga pendidikan Islam ternama dalam sejarah Indonesia tersebut sering dikategorikan

dengan markas atau pusat paham fundamental Islam, yang nantinya tentunya akan menjadi akar dari suatu gerakan radikal yang lahir atas nama Islam. (Darmadji Ahmad, 2011 : 236).

Harus diakui bahwa saat ini ada faktor ideologi atau agama yang melatarbelakangi terorisme. Namun, kesalahannya bukan pada *management* atau bacaan yang terdapat di agama, tetapi pada ketidaktepatan penafsiran tulisan dan penerapan yang ada di tubuh agama dan ajaran agama. Konsep radikalisme terkadang diinterpretasikan antara kelompok kepentingan yang berbeda. Di tubuh atau pada bagian agama, radikalisme ini jug dikatakan sebagai gerakan dari keagamaan yang mencoba menggunakan cara tidak baik, sehingga mengakibatkan kerusakan atau keributan untuk mereformasi keadaan sosial dan politik di sautu tempat (Rubaidi, 2007: 33).

Pada saat yang sama, radikalisme agama berbeda dengan gerakan pada politik yang berlandaskan pada doktrin agama yang paling fundamentalis, yang sepenuhnya dan secara literal bebas dari kongkalikong, penghinaan dan reinterpretasi (penafsiran) (Tahir Imran & Tahir Irwan M., 2020 : 76). Makanya, praktik radikalisme agama ini disebut dengan gerakan radikal dan menyimpang dari ajaran agama pada dasarnya yang mengajarkan kedamaian, keharmonisan, dan rahamallilalamin.

Praktik radikalisme agama seringkali dicegah dalam rangka memerangi gerakan penganut radikalisme dan gerakan terorisme atas

nama agama. Pendekatan religi ini sangat penting untuk menjamin pemahaman agama yang benar, kontekstual dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan (inklusif, damai dan toleran) dalam beragama bagi masyarakat (Bakti Surya Agus, 2016 : 158). Pemahaman kontekstual dan pembentukan nilai-nilai kemanusiaan religius menghasilkan tindakan atau pemahaman keagamaan yang tidak menggunakan gerakan garis keras atau gerakan yang dapat memberikan efek negatif, serta menghilangkan ajaran Islam tentang jihad, tetapi menawarkan pemaknaan jihad yang kontekstual dan tidak merusak. Jihad di sini merupakan suatu konsep untuk membangun kehidupan yang baik dan penuh cinta, kasih sayang dan untuk kebersamaan sesama manusia. Jihad bukanlah membunuh orang lain atau mencari suatu kematian atas nama Tuhan.

Tentu saja hal ini menjadi renungan bagi negara dan masyarakat Indonesia. Betapa mudahnya banyak anak muda dicuci otaknya oleh pemikiran-pemikiran radikalisme dan tumbuh sifat kebencian yang dilakukan oleh pelbagai orang yang tidak dapat bertanggung jawab, yang mencoba menggoyahkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peran pemerintah dalam upaya pemberantasan ini harus diperkuat. Jangan sampai pemuka agama selalu mempercayai orang yang berbeda keyakinan dengannya dalam berdakwah.

Secara langsung atau tidak langsung, para pemuka khususnya agama yang mau dan ingin tidak setia kepada sesamanya ini menjadi pemicu dan menjadi pendorong bagi masyarakat untuk tidak suka terhadap

saudaranya sendiri, tidak suka dengan orang yang tidak sepemikiran dengannya bahkan rela membuat meninggal orang lain. Orang dewasa kini membutuhkan cerita dakwah yang membuat tentram dan menyejukkan hati. Terutama kisah dakwah sesuai era sekarang yaitu era *Society 5.0*.

Seperti yang kita ketahui bersama, dunia sedang memasuki era globalisasi. Era globalisasi ini merupakan era atau era dimana dunia terbuka dan saling berhubungan. Hubungan antar negara dan orang-orang tidak lagi memiliki tembok untuk menghalangi mereka. Semua itu bisa terjadi karena proses dan kemajuan bukan karena pengetahuan di manusia itu sendiri dan kemampuan manusia akan teknologi.

Zaman dalam suatu kehidupan suatu bangsa dan negara secara alamiah selalu berkembang dan berubah. Kemudian semua hal di dalamnya juga akan berkembang. Dunia telah merasakan era *Society 1.0*, 2.0, 3.0, 4.0 dengan pelbagai dinamikanya. Peradaban manusia secara bertahap memasuki era *Society 5.0* yang mempunyai ciri dengan penggunaan teknologi yang telah mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, bahkan di wilayah negara, untuk menciptakan proses penyelesaian masalah, terutama dalam masalah hukum. politik di negara tersebut.

Society 5.0 sebenarnya didasarkan pada proses integrasi yang sangat baik antara ruang fisik (dunia nyata tempat tinggal manusia) dan ruang maya (dunia maya tempat informasi disimpan menggunakan teknologi). Eksploitasi ini sebenarnya didasarkan pada revolusi industri

keempat dan berbagai teknologi yang mendasarinya, (Faruqi Umar, 2019 : 70).

Prinsip dasar Society 5.0 juga membentuk prinsip keseimbangan, yang bertujuan mendamaikan pembangunan ekonomi (termasuk kebutuhan energi, kebutuhan pangan, pemerataan kesejahteraan, dll.) dengan penyelesaian masalah sosial (dampak terhadap lingkungan, industrialisasi, dampak terhadap ketenagakerjaan, kualitas sumber daya manusia, dll) sehingga terintegrasi dengan baik. (Faruqi Umar, 2019 : 71). Hal ini juga terkait dengan tujuan keberlanjutan yang saat ini dicapai masyarakat secara global.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik garis tengah bahwa dari pelbagai permasalahan dan pertanyaan yang muncul di masyarakat saat ini dapat diselesaikan melalui kerjasama manusia dan iptek. Oleh karena itu, di zaman ini, dibutuhkan seorang da'i yang akan berbaur dan melebur dengan perkembangan zaman. Nantinya, para da'i dapat dan memang bekerja sama dalam transmisi ajaran agama untuk kepentingan pengetahuan dan pelbagai teknologi. Pada negara Indonesia ini banyak sekali contoh para da'i yang mampu menggabungkan dan mengkolaborasikan pengajaran terkait agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satunya adalah Habib Husein Ja'far Al-Hadar.

Habib Husein selalu menggunakan media sosial seperti Twitter, Instagram, Facebook dan Youtube untuk menyampaikan dakwahnya sebagai dakwahnya. Selain itu, dia menggunakan relasi yang telah

dibangunnya. Dirinya sering berkolaborasi dengan artis YouTube lainnya seperti halnya Tretan Muslim, Onadi, Deddy Corbuzier dll. Dakwah yang dilakukan Habib Husein sendiri cukup berhasil menarik perhatian publik. Karena dirinya bisa memadukan ajaran agama dengan kepentingan iptek.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat ditarik benang merahnya, bahwa dakwah humanistik yang dapat memadukan ajaran agama dengan teknologi tergolong dakwah yang berhasil untuk saat ini, mudah dicerna dan diterima oleh masyarakat, khususnya kaum muda. Karena seyogyanya juga, anak muda zaman sekarang tidak lepas dari yang namanya teknologi. Oleh karena itu, melanjutkan penjelasan di atas, para pemuda yang mempelajari agama, khususnya Islam, harus memiliki guru yang baik untuk membimbing mereka ke jalan kebenaran. Mencari guru yang mengajarkan kasih sayang antar sesama tanpa membeda-bedakan suku, ras atau kepercayaan. Karena sesungguhnya ajaran dalam Islam adalah agama yang penuh dengan cinta. Makna Islam adalah agama cinta, yaitu Islam adalah agama yang mencintai perdamaian dan bukan kekerasan, dan Islam adalah agama yang memudahkan pemeluknya, bukan mempersulit.

Proses untuk meminimalisir radikalisme agama efisien lebih dan efektif jika diselenggarakan atau melalui lembaga pendidikan baik formal maupun informal apalagi pada era *Society 5.0* ini. Salah satu lembaga pendidikan disini yang dapat dijadikan sebagai alat dan instrumen deradikalisasi agama yakni terdapat di pondok pesantren. Pesantren disini

merupakan lembaga terbesar dan paling mengakar dalam sistem pendidikan dan pelatihan asli Indonesia, (Madjid Nurcholish, 2010 : 88). Pesantren, jika disamakan dengan lembaga pendidikan yang muncul di Indonesia, merupakan salah satu sistem pendidikan tertua yang kini dianggap sebagai produk budaya asli Indonesia.

Pendidikan ini pada mulanya merupakan pendidikan Islam, yang dimulai dengan adanya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian, pengajaran di pesantren menjadi lebih teratur dengan munculnya ruang kuliah. Kemudian berkembang menjadi sebuah asrama yang disebut pesantren. Pada sebuah lembaga tersebut umat Islam Indonesia mempelajari dasar-dasar ajaran Islam, khususnya praktik kehidupan beragama, (Masyhud Sulthon dan Khusnurdilo Moh., 2005 : 1).

Misi utama pendidikan di pondok pesantren adalah untuk membentuk serta memajukan identitas pribadi seorang muslim, yang melibatkan keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan, perilaku yang luhur, kontribusi positif kepada masyarakat, dan kemampuan mandiri yang berkembang secara independen, dan kuat kepribadiannya, beritikad baik dan mencintai ilmu untuk pengembangan kepribadian. Sangat berbeda sekali dengan konsep ajaran radikalisme yang dapat merugikan masyarakat dan negara Indonesia khususnya.

Radikalisme ini menjadi sebuah tantangan besar bagi Indonesia yang berlandaskan asas pancasilais, yakni secara ideologinya pada tubuh pancasila sudah tertuang jelas memiliki prinsip ketuhanan yang maha esa,

kemanusiaan yang adil dan beradap, persatuan, permusyawaratan, dan prinsip keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia, akan tetapi radikalisme di sini sangat bertentangan dengan prinsip demokratis dan kemanusiaan yang beradap.

Negara Indonesia seringkali ditemui bibit radikalisme yang kerap membuat suasana tidak nyaman, biasanya menggunakan ancaman atau narasi yang mengandung bau radikalisme, yang di unggah di media sosial, atau terdapat di sekitar masyarakat. Khususnya di Kabupaten Sumenep, pada beberapa dekade terakhir terindikasi adanya radikalisme. Yakni, dengan adanya terorisme yang mengancam ketentraman masyarakat Sumenep. Maka dari itu perlu kiranya untuk diadakan pembentengan atau bahkan pencegahan kepada murid, santri, orang tua, yang untuk diberikan pencerahan kepada seluruh elemen masyarakat Indonesia khususnya di Kabupaten Sumenep ini. Keberadaan terorisme di Kabupaten Sumenep, tepatnya daerah Pabian 3 orang ditangkap oleh Densus 88. Tiga orang yang tertangkap diantaranya yakni adalah kepala SD Negeri di Desa Pabian, 1 warga Desa Pangarangan, dan 1 warga Kota Sumenep, <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6374917/densus-88-dikabarkan-tangkap-3-terduga-teroris-di-sumenep>, diakses pada 09 Januari 2023, Pukul 11 : 00 WIB).

Kasus kedua, penangkapan masyarakat asli daerah Ganding yang melakukan tindakan terorisme di daerah Surabaya, yakni Imam Musthofa, yang akrab dipanggil Ali di lingkungan tempat tinggalnya, diduga

memiliki keterkaitan dengan kelompok ISIS. (Media Madura, Sabtu (16/8/2019), <https://kumparan.com/mediamadura/begini-pengakuan-tetangga-terduga-teroris-di-surabaya-asal-madura-1rglBydyWMH/2> diakses pada 10 Januari 2023, Pukul 13 : 30 WIB).

Diantara dua kasus yang marak diatas, menandakan bahwa wilayah Kabupaten Sumenep, khususnya daerah kota sudah terasuki pelbagai agenda radikalisme agama. Sudah ada bibit radikalisme sebanyak 4 orang yang terdeteksi oleh peneliti. Kemudian, suatu institusi atau pondok pendidikan agama yang signifikan, terletak di pusat kota, yaitu Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin. Kemudian, dari beberapa hal tersebut, apakah pondok pesantren yang biasa disebut dengan panggilan Robin ini mempunyai strategi untuk membentengi santri atau bahkan masyarakat sekitar dari bahaya radikalisme agama ketika melihat kasus yang marak beredar terkait radikalisme agama tersebut.

Letak geografis Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin berada di tengah-tengah kota, berada di tengah daerah yang terindikasi Terorisme. Daerah yang terdeteksi adanya terorisme pada dekade terakhir, diantaranya Daerah Ganding sebelah barat Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin, Desa Pabian yang berada di sebelah timur Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin, dan di sekelilingnya terdapat beberapa aliran yang itu terdeteksi menerapkan gerakan radikal. Kemudian, dari hal itu semua, pondok pesantren di sini dihususkan mempunyai strategi dalam menyoal hal tersebut, guna mengantisipasi santri akan mengikuti gerakan radikal

tersebut. Lebih-lebih santri ketika sudah pulang ke daerahnya masing-masing bisa peka dan memahami, gerakan yang bersifat radikal dan bahaya bagi lingkungan, serta dapat memberikan bagaimana cara mengantisipasi.

Penanaman ataupun pemahaman terkait paham radikalisme ini merupakan suatu hal yang perlu. Paham radikalisme ini merupakan sebuah problematika yang perlu segera ditangani atau di minimalisir, supaya tidak merembet ke seluruh daerah yang ada di Kabupaten Sumenep ini, yang nantinya akan mengakibatkan kerusakan tatanan sosial, serta keresahan yang akan dialami oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Gerakan radikal di sini akan berguna dan baik, jika di tempatkan pada porsi yang tepat, contoh pada berpikir radikal (sampai ke akar-akarnya) berfikir secara mendalam dalam menentukan sebuah perumusan, pengidentifikasian, ataupun penyelesaian sebuah problem yang sedang terjadi.

Untuk terciptanya ketentraman bermasyarakat, maka para penganut atau paham radikalisme ini harus diberi arahan, yang tetap berlandaskan asas Pancasila. Perlu kiranya ada strategi pada era *Society 5.0* ini untuk masyarakat, utamanya santri yang mengenyam pendidikan di pondok yang disekelilingnya telah terdeteksi bibit radikalisme, maka dari itu dengan diberikan penanaman atau pembentengan dari pihak pengasuh Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin Sumenep perlu, supaya santri bisa tidak terdampak paham radikalisme yang menjadikan santri radikal dalam

kesesatan. Seperti pada kalimat sebelumnya, santri yang saat ini sedang menempuh pendidikan dan mengabdikan di pondok, nantinya akan pulang ke lingkungan masing-masing, maka nanti diharapkan bisa menjadi pelopor anti radikalisme agama, dan bisa mengimplementasikan apa yang didapat selama menempuh pendidikan dan mengabdikan di pondok tersebut.

Maka dari itu perlu diperdalam ilmu pengetahuan mengenai radikalisme dan bahayanya terhadap masyarakat dan Negara, yang itu para penerus bangsa (pemuda, santri, dan masyarakat) perlu membentengi dirinya dari bahaya radikalisme. Setelah melihat dari analisis dan penelitian awal, peneliti menginginkan untuk mempelajari dan meneliti lebih dalam, terkait strategi yang diperlukan untuk menjauhi atau meminimalisir gerakan yang bersifat radikalisme agama, khususnya pada era 5.0. di Kabupaten Sumenep ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis disini ingin dan tertarik melakukan penelitian yang berjudul **"Strategi Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin (Robin) Sumenep, dalam Membentengi Radikalisme Agama pada Era 5.0."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan di atas, maka permasalahan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin (Robin) Sumenep, dalam membentengi santri terhadap Radikalisme pada Era 5.0?

2. Bagaimana peran santri dan kiai dalam penanganan radikalisme?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan isu yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin (Robin) Sumenep, dalam membentengi santri terhadap Radikalisme pada Era 5.0
2. Untuk mengetahui atau mendeskripsikan peran santri dan kiai dalam penanganan radikalisme.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari peneliti disini dapat dilihat dari dua aspek, diantaranya yakni :

1. Manfaat teoritis

Dalam segi teori, diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan mengembangkan pemahaman bagi peneliti sendiri, para pembaca secara umum, serta rekan peneliti yang memiliki keahlian dalam bidang yang sama.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini ditunjukkan agar pembaca disini tentunya dapat termotivasi dalam mengembangkan pengetahuannya dalam memahami pentingnya untuk membentengi penerus bangsa, yakni para kaula muda sekarang dari bahaya radikalisme agama pada Era 5.0. ini.

E. Definisi Operasional

1. Strategi

Strategi merujuk pada langkah-langkah untuk merencanakan manajemen tingkat tertinggi yang menitikberatkan pada tujuan jangka panjang organisasi, melibatkan penyediaan sumber daya atau tindakan yang diperlukan guna mencapai sasaran tersebut. Perumusan strategi ini dilakukan dengan cermat untuk membantu mengatur serta mengarahkan alokasi sumber daya perusahaan dengan metode yang digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama. Strategi yang baik didasarkan pada kesatuan kapabilitas internal, perubahan lingkungan dan hal-hal lain yang mengancam organisasi (Juliansyah Eris, 2017:21).

Berdasarkan sudut pandang yang telah diuraikan pada kalimat sebelumnya, strategi ini dapat diartikan sebagai suatu proses rencana yang disusun bersama atau sendiri-sendiri oleh pimpinan puncak pencapaian menuju sasaran yang diinginkan. Rencana yang terintegrasi melibatkan sasaran, kebijakan, serta langkah-langkah yang perlu diambil oleh organisasi atau individu guna menjaga eksistensi dan meraih tujuan yang ditetapkan.

2. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan Islam yang beroperasi dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai memegang peranan sentral, masjid menjadi inti dari aktivitasnya, dan pengajaran

agama Islam dilakukan di bawah arahan kiai yang diikuti oleh para santri sebagai fokus utamanya.

3. Radikalisme Agama

Radikalisme merupakan suatu gerakan yang menginginkan perubahan dengan menentang mayoritas struktur tatanan dasar Negara. Sistem yang diterapkan dalam radikalisme di sini merupakan gerakan perubahan sampai ke akar-akarnya, menggunakan tindak kekerasan atau penganiayaan oleh suatu golongan atau individu demi terciptanya tujuan perubahan tersebut, kadang sering di dasari atas kepentingan politik. Tentunya dari kekerasan tersebut menggunakan cara yang tidak baik, seperti halnya salah satunya yakni menggunakan peneroran di suatu tempat, yang tentunya akan merugikan orang atau masyarakat sekitar.

4. Era *Society* 5.0

Era *Society* 5.0 merupakan konsep sosial yang diajukan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2016. Konsep ini menggabungkan teknologi digital dengan kebutuhan manusia dengan tujuan mencapai tatanan sosial yang lebih berkelanjutan, berorientasi pada kemanusiaan, dan inklusif. Era *Society* 5.0 merupakan kelanjutan dari evolusi masyarakat dari *Society* 1.0 menuju *Society* 4.0, yang mencakup rentang konsep dari zaman prasejarah hingga era digital.

Society 1.0 adalah masyarakat prasejarah yang bergantung pada kekuatan fisik manusia untuk bertahan hidup. Masyarakat 2.0 adalah

masyarakat agraris yang bertumpu pada pertanian sebagai sumber pendapatan utama. *Society 3.0* adalah masyarakat industri yang mengandalkan mesin dan produksi massal. *Society 4.0* adalah masyarakat digital yang bergantung pada teknologi informasi dan komunikasi.

Society 5.0 memiliki niat untuk membentuk masyarakat yang lebih berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan. melalui kombinasi teknologi dan manusia. Penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan, robotika, dan Internet of Things dapat membantu meningkatkan sistem kesehatan, pendidikan, transportasi, dan lingkungan. Masyarakat juga harus dibimbing untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan mengembangkan keterampilan sesuai kebutuhan era *Society 5.0*. (sumber dari blog : discoding “*Society 5.0 : Masyarakat Super Cerdas, Definisi dan Penerapannya*”).